



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**IMPLEMENTASI *CREATING SHARED VALUE* THE BODY
SHOP INDONESIA PADA BIDANG PENDIDIKAN
NON-FORMAL DI CIPUTAT OLEH *SEKOLAH BISA!*
(2011-2016)**

Skripsi

Oleh

Haerunisa Novaliery

2013330010

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**IMPLEMENTASI *CREATING SHARED VALUE* THE BODY
SHOP INDONESIA PADA BIDANG PENDIDIKAN
NON-FORMAL DI CIPUTAT OLEH *SEKOLAH BISA!*
(2011-2016)**

Skripsi

Oleh

Haerunisa Novaliery

2013330010

Pembimbing

Dr. A. Irawan J. H, Drs., MA

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Haerunisa Novaliery
Nomor Pokok : 2013330010
Judul : Implementasi *Creating Shared Value* The Body Shop Indonesia Pada Bidang Pendidikan Non-Formal di Ciputat Oleh *Sekolah Bisa!* (2011-2016)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jum'at, 13 Januari 2017
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Giandi Kartasmita, S.IP., M.A.

: 

Sekretaris

Dr. A. Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A

: 

Anggota

Stanislaus Risadi Apresian, S.IP., M.A

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Haerunisa Novaliery

NPM : 2013330010

Jurusan/Program Studi : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Implementasi *Creating Shared Value* The Body Shop Indonesia Pada Bidang Pendidikan Non-Formal di Ciputat oleh *Sekolah Bisa!* (2011-2016)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 16 Januari 2017



Haerunisa Novaliery

날이 좋아서

날이 좋지않아서

날이 적당해서

모든 날이 좋았다

Persembahan dari Ade untuk Alm. Papa dan Mama

Terima Kasih karena sudah menjadi orang tua Ade di kehidupan ini

Pa, sekarang Papa bisa bangga *in* Ade sama temen-temen Papa di Alam sana, ya.

Ma, sekarang tugas Mama tinggal bahagia, ya.

Love you both a lot.

Abstrak

Nama : Haerunisa Novaliery
NPM : 2013330010
Judul : Implementasi *Creating Shared Value* oleh The Body Shop Indonesia pada Bidang Pendidikan Non-Formal di Ciputat Periode 2011-2016

Penelitian yang berjudul “Implementasi *Creating Shared Value* oleh The Body Shop Indonesia pada Bidang Pendidikan Non-Formal di Ciputat Periode 2011-2016” ini berusaha untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana Implementasi *Creating Shared Value* oleh The Body Shop Indonesia dalam bidang pendidikan di Kota Tangerang Selatan pada Periode 2011-2016”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana peran kehadiran sebuah MNC dalam kasus ini *The Body Shop* Indonesia dalam bidang pendidikan di daerah Ciputat, Tangerang Selatan melalui program *Creating Shared Value*.

Penelitian ini dikerjakan dengan mengacu pada beberapa teori di antaranya adalah teori Pluralisme dimana dijelaskan oleh William Galston bahwa pluralisme hadir dalam bentuk sebuah kesadaran akan adanya perbedaan diantara individu. Perbedaan ini membawa peneliti mempelajari beberapa aktivitas dari sebuah individu yang menarik yaitu *Creating Shared Value* oleh sebuah *MNCs*. Kegiatan ini merupakan sebuah fenomena yang baru saja di sadari oleh Michael Porter dan Mark Kramer dan dibahas dalam *Harvard Business Review* pada tahun 2011. Porter dan Kramer melihat adanya keinginan dari perusahaan untuk mencari profit yang baik dengan cara berbuat baik secara sosial.

Peneliti menemukan sebuah program hasil *Creating Shared Value* dari The Body Shop Indonesia yaitu Sekolah Bisa di Bintaro, Tangerang Selatan. Sekolah yang dikhususkan bagi anak-anak jalanan ini merupakan bentuk kerja sama dari The Body Shop dan beberapa pihak lain seperti *British International School*. Program yang fokus pada peningkatan pendidikan dari anak-anak jalanan ini juga dibarengi dengan dukungan serta persiapan bagi mereka untuk nantinya dilepas menjadi insan yang mandiri dan diharapkan tidak kembali ke jalanan.

Kata kunci : *Creating Shared Value*, Pendidikan, Keuntungan Baik, Perusahaan Transnasional.

Abstract

Name : Haerunisa Novaliery
NPM : 2013330010
Title : *"The Implementation of creating shared value by The Body Shop Indonesia in the Informal Education Sector in Ciputat period of 2011-2016"*

The research, entitled as "the Implementation of creating shared value by The Body Shop Indonesia in the Informal Education Sector in Ciputat period of 2011-2016" seeks to answer the research question "How Implementation creating shared value by The Body Shop Indonesia in the field of education in Ciputat, South Tangerang in the 2011-2016 ". The purpose of this research is to know and to understand how the role of the presence of an MNC in the case of The Body Shop Indonesia in the field of education in Ciputat, South Tangerang through creating shared value.

The research was done with reference to some of theories which are, first the theory of pluralism which is described by William Galston as theory that present in the form of an awareness of the differences that exist among individuals. This distinction brings author to studies some of the activities of an individual that is interesting which is creating shared value by a MNCs. This activity is a phenomenon newly discovered by Michael Porter and Mark Kramer and discussed on the Harvard Business Review in 2011. Porter and Kramer saw the desire of companies to look for a good profit by doing good social activity.

The author found one of creating shared value's program by The Body Shop Indonesia which is Sekolah Bisa in Bintaro, South Tangerang. The school are devoted to street children by the form of cooperation between The Body Shop and several other parties such as the British International School. Programs that focus on improving the education of street children are also accompanied by support and preparation for them to be released later become independent beings and not expected to return to the streets.

Keywords : *Creating Shared Value, Education, Good Profit, Transnational Corporation.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa dimana atas berkat dan rahmat-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Implementasi *Creating Shared Value* The Body Shop Indonesia Pada Bidang Pendidikan Non-Formal di Ciputat oleh Sekolah Bisa! (2011-2016)”**. Penulis juga tak lupa menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini penulis kerjakan untuk memperoleh gelar akademik strata-1 dan juga sebagai tolak ukur bagi pengajar akan kemampuan penulis sebagai mahasiswa program studi Ilmu Hubungan Internasional. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun karenanya, penulis mengharapkan berbagai jenis masukan baik saran maupun kritik dari para pembaca dimana dengan demikian penulis dapat menyempurnakan tulisan ini. Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan penelitian yang akan datang.

Bandung, 16 Januari 2017

Penulis

Haerunisa Novaliery

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah akhirnya bisa nulis halaman ini juga! Hahaha... Mereka yang disebutkan pertama-tama, kalian luar biasa! Bagi yang tidak dapat disebutkan... permintaan maaf sebelumnya ini memang murni kesalahan saya sebagai penulis. ☹

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. **Allah S.W.T** yang karena rahmat dan hidayah-Nya *lah* penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis memohon ampunan-Mu karena belum menjadi hamba-Mu yang taat dan masih sering melakukan banyak kesalahan. Terima Kasih atas segala berkat yang Kau berikan kepada penulis.
2. **Mas Irawan** sebagai pembimbing, dosen, sekaligus sosok ayah di kampus untuk penulis yang terbaik yang pernah ada. Terima Kasih atas segala cerita, semangat, dorongan, bimbingan, waktu, momen yang diberikan kepada penulis selama ini dan bantuannya di ruang sidang, Mas memang yang terbaik! Terima Kasih juga Mas sudah mengingat wajah dan nama saya bahkan dari semester 1! Saya benar-benar merasa spesial! "*Haerunisa?*"
3. Para dosen penguji di ruang sidang: **Mas Gi** yang saya kira ga merhatiin saya namun ternyata merespon dan tahu seluk beluk skripsi saya sampai permasalahan terdetail! **Mas Apres**, dosen kelas terakhir saya di UNPAR (HEI saya A! *Thank you mas!*) dan juga satu-satunya dosen yang me-follback IG saya. Terima Kasih Mas, ucapan selamatnya. Permintaan maaf saya karena sidangnya jadi saya buat tegang. Huhuhu...
4. **Mamaku Ibu Sri Hastuty** yang selalu ada kapan pun buat Ade. Tagihan HP akhir-akhir ini jadi mahal ya, Ma? Hahaha... Udah ga jadi Ma nyiapin uang buat semester 8 nya. Ade selesaiin di semester 7 aja! *Love you, Ma!*
5. *My big brothers and my sisters-in-law*. **Mas Bayop, Ka Ai, Mas Mpik, Mba Lita**, terima kasih udah menjadi penyemangat dan pendonor tetap biaya

kehidupanku. XD *And btw, Mba Lita thank you udah dipinjemin Mac!*
Penyelamatkan nyawaku!

6. **Arkha Gibrani** **Husin!!!** *You will never know how much Imo loves you, buddy!*
Be a good big brother ya buat calon ade kamu!
7. **Tiara Hanandita!!!** *You'll be forever my priority! Thank you so much for being born dan singgah di kehidupan aku!*
8. **Beti, Cici, Mini dan Soo!** Kalian teman-teman yang luar biasa! *Beti, sugar... hm... nothing!* Kamu cantik luar dalam! *Udah ga usah cardio-cardioan!* Cici, *olshop lancar? Hahaha...* Ci, *thank you for having the most beautiful heart among us. Well, at least for me.* Mini, mulai dikurang-kurangin ya. *^^ Thank you udah dibolehin masuk ke dunia kamu!* Soo, semoga lancar *prakdip!* Aku duluan ya! *Love you, all!*
9. Nyam nyam!! **Yaya, Bintang dan Caro!** *Babi-deul~ Thank You so much for everything, girls!* Yaya, kosan masih terbuka kan buat aku? *Bin bin!! Ayo jalan-jalan lagi!* Caro! *Thanks for being here and keep being our big pig!*
10. **Keluarga Kabaret PMKT 17-20!** Terima kasih atas kekompakan dan lelucon parahnya! *Pokoknya petjah!!!*
11. Teman-teman di kampus yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Momen itu selalu bakal aku inget sampai kapan pun. *Buku, Pesta, Cinta anyone?*
12. Dosen-dosen yang sudah memberikan semuanya untuk penulis. *Pekarya yang senantiasa berada di sana. Mas, Mbak, Pak, saya lulus!*
13. *Last but not least,* keluarga, kerabat, teman, dan semua yang pernah hadir di kehidupan penulis! Karena kalian semua penulis ada dan sampai ke tahap ini.

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Abstract	ii
KATA PENGANTAR	iii
Ucapan Terima Kasih	iv
DAFTAR GAMBAR	iii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	2
1.2. Identifikasi Masalah.....	6
1.2.1 Perumusan Masalah	10
1.2.2 Pembatasan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
1.4 Kerangka Pemikiran.....	11
1.5 Kajian Pustaka	24
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	27
1.6.1. Metode Penelitian	27
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data.....	28
1.7. Sistematika Pembahasan	28
BAB II	30
THE BODY SHOP INDONESIA	30
2.1. Sejarah The Body Shop.....	30
2.2. Prinsip dan Nilai The Body Shop.....	34
2.2.1. Prinsip-Prinsip The Body Shop.....	35
2.2.2. Nilai-nilai The Body Shop	36
2.4. Jaringan Internasional	45

2.5. Stakeholders The Body Shop Internasional	45
2.6. The Body Shop Indonesia	46
2.7. Jenis Produk dan Layanan The Body Shop.....	47
2.8. The Body Shop dalam Bidang Pendidikan.....	48
BAB III	50
IMPLEMENTASI CSV THE BODY SHOP INDONESIA DALAM BIDANG PENDIDIKAN NON-FORMAL DI CIPUTAT	50
3.1 Kecamatan Ciputat dan Permasalahannya	51
3.1.1 Kondisi Geografis dan Sistem Pemerintahan	51
3.1.2 Kondisi Penduduk Kecamatan Ciputat.....	53
3.1.3 Anak-Anak Jalanan Kampung Bulakan	55
3.2. <i>Sekolah Bisa!</i> bagi Anak Jalanan	57
3.2.1 Sejarah <i>Sekolah Bisa!</i>	57
3.2.2 Manajemen <i>Sekolah Bisa!</i>	59
3.2.3 Program dan Proyek <i>Sekolah Bisa!</i>	61
3.3. Kerjasama dengan Lembaga Lain dalam Mewujudkan <i>Sekolah Bisa!</i>	79
3.3.1. British International School	79
3.3.2. Amalina Islamic School	80
3.4. Analisis CSV oleh The Body Shop Periode 2011-2016.....	80
BAB IV	85
SIMPULAN	85
DAFTAR PUSTAKA	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Logo The Body Shop	29
Gambar 3.1 Peta Kecamatan Ciputat	71
Gambar 3.2 Bangunan Bambu Sekolah Bisa	78
Gambar 3.3 Anak <i>Sekolah Bisa!</i> Meminum Vitamin	86
Gambar 3.4 Sekolah Bambu	87
Gambar 3.5 Rak Sepatu <i>Eco-Friendly</i>	88
Gambar 3.6 Maman dan Jihan	92
Gambar 3.7 Tim Bintang Bisa!	94

BAB I

PENDAHULUAN

Multi National Corporation (MNC) pada abad ini menarik perhatian tidak hanya melalui bagaimana mereka melebarkan sayap bisnisnya di negara lain namun juga terlihat pada masa depan seperti apa yang dibawa oleh MNC yang nantinya dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat disekitar tanpa melupakan tujuan pencarian keuntungan mereka. MNC diasumsikan membawa dampak bagi negara dimana penerima. Dampak ini baik yang berupa positif atau negatif. Sebuah MNC dapat secara positif membuat lapangan pekerjaan di negara penerima dan juga secara langsung menaikkan tingkat kualitas pekerjajanya. Sebaliknya, MNC dapat berada di posisi buruk dengan menciptakan sebuah ketidakrataan struktur dunia yang jelas akan berdampak negatif ke negara berkembang. Negara berkembang yang masih tergolong berekonomi rendah bila dibandingkan dengan negara asal MNC tersebut akan sedikit banyak terpengaruh sistem pemerintahannya. Seperti misalnya sebuah pemerintahan negara penerima mengubah regulasi hukum untuk mempermudah posisi MNC agar dana investasinya tetap lancar.¹

Sudah menjadi cakupan dari penelitian hubungan internasional untuk melihat perilaku sebuah aktor didalam sistem internasional. Sehingga penelitian ini juga

¹ David N Balaam and Michael Veseth, *Introduction To International Political Economy*, 1st ed. (Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall, 2001). Hal. 355

sebagai sebuah penelitian ilmu hubungan internasional menarik garis titik temu antara MNC sebagai aktor di sistem internasional dan peranannya terhadap negara penerima. Penelitian ini akan membahas sebuah MNC dan implementasi aktivitas *Creating Shared Value* di Indonesia. MNC yang dibahas kali ini adalah *The Body Shop* Indonesia. Pada bab ini, penulis akan membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan teknik pengumpulan data.

1.1. Latar Belakang Masalah

Pengangguran merupakan sebuah istilah untuk mengelompokkan mereka yang masuk keadalam usia angka produktif yaitu 15-64 tahun namun sedang mencari dan masih belum mendapatkan pekerjaan. Pengangguran adalah permasalahan bersama yang besar bagi setiap rakyat negara di dunia. Hal ini disebabkan permasalahan pengangguran ini dapat mengarah kepada rendahnya status sosial pribadi di masyarakat, kurangnya minat untuk berpartisipasi secara sosial, rasa bersalah yang tak ada habisnya dan bahkan berujung pada kemungkinan berhutang. Tingginya tingkat pengangguran juga berpengaruh terhadap angka daya beli masyarakat yang berujung pada kegagalan negara dalam mencapai kemakmuran.²

² Selwin S. Audhoe et al., "Vocational Interventions For Unemployed: Effects On Work Participation And Mental Distress. A Systematic Review", *Journal of Occupational Rehabilitation* 20, no. 1 (2009): 1-13.

Angka pengangguran merupakan sebuah angka yang tidak pasti dimana terdapat kemungkinan mereka yang menganggur akan mendapat pekerjaan sehingga angka tersebut akan berkurang. Namun kemungkinan lain dengan bertambahnya jumlah mereka yang telah menyelesaikan pendidikannya atau mereka yang terpaksa keluar dari pekerjaan akibat fenomena tertentu akan mempertinggi angka tersebut setiap tahunnya. Terdapat sebuah kepastian yang tidak menyenangkan bahwa dengan cara apapun yang dilakukan pemerintah untuk mencapai kemakmuran, angka pengangguran permanen pasti akan tetap ada. Hal ini dikarenakan terdapat mereka yang memang tidak dapat memenuhi syarat mendapatkan sebuah pekerjaan baik secara jasmani atau pun rohani.³

Indonesia yang telah merdeka selama 71 tahun tidak luput dari permasalahan sosial tingginya angka pengangguran. Pada tahun 2015, Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mencatat bertambahnya angka pengangguran sebanyak 300 ribu jiwa yang diakibatkan oleh lambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini. Permasalahan lain adalah yang menjadi korban pengangguran salah satunya adalah mereka yang telah sarjana mengalami kenaikan dari yang sebelumnya hanya diangka 4,31% menjadi 5,34% sedangkan mereka yang berpendidikan SD, SMP dan SMA angka pengangguran mengecil. Hal ini sebenarnya memperlihatkan peningkatan di bidang pendidikan bahwa sudah mulai banyak orang yang menempuh pendidikan tinggi. Namun sayangnya hal ini berujung pada kesamaran dan ketidakistemewaannya

³ Tate, Allen, Emily S. Bingham, and Thomas A. Underwood. "The Problem of the Unemployed: A Modest Proposal." *New England Review* 22, no. 3 (Summer, 2001): 153-164. <http://search.proquest.com/docview/234262151?accountid=31495>.

kualitas para penempuh pendidikan tinggi saat ini. Mereka yang telah lulus perguruan tinggi pasti berharap mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih baik dari mereka yang tidak menempuh perguruan tinggi. Dengan cara berpikir seperti ini membuat mereka merasa enggan untuk mengerjakan pekerjaan yang kurang berkualitas dan memilih untuk terus mencari pekerjaan yang lebih baik yang berujung pada pengangguran sedangkan setiap tahun angka lulusan perguruan tinggi semakin bertambah.⁴

Dengan masalah pengangguran ini, muncul dampak baru yaitu kemiskinan. Kepala keluarga yang seharusnya bekerja untuk menafkahkan keluarganya kebanyakan harus bekerja serabutan dan tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Dampaknya adalah penghasilan mereka sangat dibawah rata-rata seharusnya. Pekerjaan yang diambil juga bukan merupakan pekerjaan yang standar namun pekerjaan yang sangat tergantung dengan keberadaan masyarakat lain seperti memulung sampah, mengemis dan meminta-minta. Tercatat pada Maret 2016, jumlah penduduk Indonesia yang berada pada kondisi miskin (dengan standar pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) mencapai 28,01 juta orang atau sebesar 10,86%. Presentasi penduduk miskin di daerah perkotaan mencapai 7,79%. Data juga memperlihatkan bahwa pengaruh terbesar terhadap nilai Garis Kemiskinan di perkotaan masih sangat bergantung dengan harga komoditi makanan dibandingkan peranan komoditi bukan makanan. Komoditas pangan diantaranya beras, rokok filter,

⁴ "Ekonomi Melambat, Pengangguran Indonesia Bertambah", CNN Indonesia, 2016, Diakses pada 20 Maret 2016, <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150505150630-78-51318/ekonomi-melambat-pengangguran-indonesia-bertambah/>.

telur ayam ras, gula pasir, mie instan, bawang merah bawang putih dan roti. Hal ini memperlihatkan bahwa tingkat kemiskinan masih sangat parah di Indonesia. Mereka penduduk yang miskin masih mengutamakan keperluan sehari-hari yaitu pangan dari pada kebutuhan bukan pangan seperti pendidikan, kesehatan dan lain-lain.⁵

Dengan keadaan keluarga yang seperti ini, dampaknya adalah masa depan anak-anak. Keluarga-keluarga miskin tersebut biasanya terdiri dari sekurang-kurangnya dua orang anak namun kebanyakan di atas angka tersebut. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, keluarga miskin ini tidak melihat kesehatan dan pendidikan sebagai sebuah hal yang penting. Hal yang paling penting adalah bagaimana mereka dapat mengakhiri hari dengan perut yang kenyang. Anak-anak mereka juga ikut digunakan sebagai alat pencari uang dengan cara yang sama yaitu memulung, meminta-minta dan mengamen. Sehingga dapat disimpulkan, akan ada pengurangan sistem dari kehidupan mereka.

Fenomena sosial seperti kemiskinan dan pendidikan seperti diatas secara tradisional menjadi sepenuhnya merupakan tanggung jawab pemerintah. Namun pada abad ini, mulai muncul peran-peran aktor baru dalam penanggulangan isu-isu sosial. Aktor-aktor yang paling disebutkan adalah *Non-Government Organization* atau di Indonesia lebih sering dikenal dengan sebutan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM). LSM pada dasarnya bersifat non-profit dan mendapatkan dana untuk melakukan kegiatan sosial dari pihak lain seperti sumbangan, sponsor dan donasi-donasi lain.

⁵ Badan Pusat Statistik, "*Persentase Penduduk Miskin Maret 2016 Mencapai 10,86 Persen*", 2016, Diakses pada 30 Maret 2016, <https://www.bps.go.id/brs/view/id/1229>.

LSM sering kali melakukan kerja sama dengan sektor bisnis sebagai bentuk timbal balik. Namun beberapa perusahaan menyadari bahwa akan lebih baik bila perusahaannya juga ikut andil peran langsung kepada penyelesaian isu-isu tersebut. Karenanya mulai banyak perusahaan yang membuat lembaga sendiri dibawah perusahaannya untuk mengurus isu-isu sosial tersebut.

Salah satu perusahaan multinasional yang sudah lama memperlihatkan peran sosialnya adalah *The Body Shop* dari Inggris. Perusahaan ini sudah sejak lama memasukkan faktor sosial ke dalam lingkup berbisnisnya. Contoh-contohnya adalah dengan mensponsori pendidikan, melakukan kampanye-kampanye yang menegakkan hak-hak perempuan, dan juga berkomitmen untuk melestarikan lingkungan hidup.

1.2 Identifikasi Masalah

Indonesia pada dasarnya merupakan negara yang memiliki salah satu tujuan utama yaitu mensejahterakan seluruh rakyatnya. Hal ini seperti yang disebutkan pada salah satu sila di Pancasila yaitu “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Untuk dapat memenuhi aspek kesejahteraan bagi rakyat maka negara perlu menyediakan lapangan kerja yang mencukupi untuk seluruh rakyat Indonesia. Sayangnya, memenuhi lapangan kerja bagi seluruh rakyat Indonesia bukan hal yang mudah.

Menempati peringkat ke empat setelah Republik Rakyat Tiongkok, India dan Amerika Serikat pada penduduk terbanyak di dunia membuat rakyat Indonesia bertambah setiap tahunnya. Indonesia memiliki jumlah penduduk sekitar 250 juta

jiwa dan setengahnya berada pada usia muda yaitu dibawah 30 tahun. Jumlah penduduk yang banyak dan setengahnya lebih berada pada usia yang produktif membuat Indonesia sebenarnya memiliki kekuatan tenaga kerja yang besar dan tidak tertutup kemungkinan akan bertambah lagi. Fenomena seperti ini disatu sisi dapat menjadi senjata yang sangat berkualitas untuk kemajuan Indonesia dengan catatan dapat di atur dan di kembangkan dengan baik. Namun disisi lain fenomena ini juga dapat menjadi bom waktu bagi Indonesia yang sewaktu-waktu dapat menyerang negara. Bayangkan dengan angka kelahiran yang semakin bertambah dari tahun ke tahun, akan datang titik dimana angka pengangguran memuncak dan membuat ekonomi negara krisis. Sehingga dibutuhkan cara yang jelas untuk mengatur hal ini menjadi sebuah senjata yang ampuh bagi Indonesia.⁶

Pendidikan merupakan sebuah cara yang ampuh bagi menanggulangi angka pengangguran. Mereka yang menempuh pendidikan akan memiliki modal yang lebih dibandingkan mereka yang tidak menempuh pendidikan. Namun masalahnya adalah kemiskinan yang diderita masyarakat menjadikan masih banyak anak-anak Indonesia yang tidak memiliki akses untuk bersekolah.

Pemerintah Indonesia memang telah mencanangkan banyak program demi meningkatkan efektifitas pendidikan bagi anak-anak Indonesia sebagai bentuk modal bagi masa depan bangsa dan mereka di masa depan. Namun muncul masalah lain yang berasal dari kondisi keluarga dimana mereka berasal. Lahir dan dibesarkan

⁶ *Badan Pusat Statistik. Bps.go.id. 2016. diakses pada 4 April 2016*
<http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1525>

dikeluarga yang kurang berpendidikan menjadikan mereka berfikir bahwa begitu *lah* masa depan yang akan mereka jalani. Berasal dari keluarga miskin juga mengajarkan mereka untuk mencari uang secara cepat akan lebih membantu keluarganya walaupun tidak secara jangka panjang. Pemikiran tersebut membuat mereka mau tidak mau melepas keinginan untuk sekolahnya dan lebih memilih mencari uang dengan cara apapun. Orang tua juga sering kali dengan sengaja menggunakan anaknya sebagai alat mencari uang. Hal ini lagi-lagi didasari oleh alasan kemiskinan. Terdapat dua jenis kemiskinan yang mendasari seorang anak menjadi pengemis. Kemiskinan secara ekonomi dan kemiskinan pengetahuan.⁷

Kemiskinan pengetahuan terjadi saat orang tua berpendapat bahwa dirinya memiliki kuasa penuh terhadap kehidupan anak-anaknya. Karenanya dirinya merasa berhak untuk menyuruh anaknya bekerja sedini mungkin. Sebenarnya hal ini sudah diatur dalam Undang Undang Perlindungan Anak pasal 13 Ayat (1) huruf (b) yang menyatakan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari perlakuan eksploitasi secara ekonomi maupun seksual. Menggunakan anak-anak sebagai alat meminta-minta dan mengemis jelas melanggar undang-undang tersebut. Namun hukum ini jarang dapat ditegakkan. Hal ini juga didasari oleh adanya paham yang

⁷ "*Kemiskinan Bukan Alasan Mengeksploitasi Anak*", Hukumonline.Com, 2016, Diakses pada 8 Oktober 2016, <http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt4b854d8027d4a/kemiskinan-bukan-alasan-mengeksploitasi-anak>.

sudah menyebar bahwa masyarakat akan bangga terhadap anaknya bila sejak kecil sudah dapat menghasilkan uang.⁸

Permasalahan ini menjadi masalah sosial yang sudah banyak menarik perhatian aktor-aktor internasional. Fenomena ini bukan hanya terjadi di Indonesia melainkan menjadi fenomena yang lumrah bagi warga negara berkembang. Karenanya muncul aktor-aktor seperti MNC salah satunya yang mulai mengambil peran dalam menanggulangi fenomena ini. Hal yang mendasari MNC ikut andil peran adalah adanya kepentingan bagi MNC dalam menjaga dan meningkatkan kualitas masyarakat internasional. Bila nantinya fenomena ini terus berlarut akan ada satu titik dimana masyarakat tidak dapat menjadi konsumen bagi perusahaan dan pasar MNC akan hilang. Karenanya mulai banyak MNC yang ikut berperan sekaligus tumbuh bersama kualitas masyarakat.⁹

MNC dalam kasus ini biasanya akan hadir sebagai donatur utama atau bahkan pendiri dari sekolah-sekolah yang ditujukan untuk anak-anak miskin tersebut. MNC menjadi aktor yang lebih peka dari pada pemerintah yang memiliki banyak regulasi sehingga akan sulit dalam menjalankan peran tersebut. MNC dapat menggunakan kekuatan perannya sebagai sebuah perusahaan multinasional berprofit untuk mencari kerjasama dalam menyediakan kebutuhan bagi anak-anak dari keluarga miskin tersebut. Berbeda dengan pemerintah, MNC juga lebih mudah menciptakan hubungan

⁸ Ibid

⁹ D. Jamali, "The CSR Of MNC Subsidiaries In Developing Countries: Global, Local, Substantive Or Diluted?", *Journal of Business Ethics* 93, no. 2 (2010): 181-200.

antara perusahaan dan keluarga-keluarga tersebut dikarenakan bukan merupakan badan resmi dengan sejuta regulasi seperti pemerintah.¹⁰

Fenomena ini menjadi sebuah fenomena yang dipelajari oleh Ilmu Hubungan Internasional dikarenakan posisi MNC sebagai seorang aktor sistem internasional. MNC memiliki posisi yang penting sehingga keberadaannya patut untuk dipelajari. MNC berperan besar dalam perekonomian dunia dan pada kasus ini kita hubungkan pada kualitas pendidikan anak-anak miskin di sebuah negara yang bukan merupakan negara asal MNC tersebut. Penelitian ini juga menjadi menarik dikarenakan mempelajari bentuk aktivitas lain dari MNC selain pencarian profit.

1.2.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, penulis merumuskan pertanyaan riset (*research question*) yang menjadi fokus penulisan pada penelitian ini, yang penulis ajukan yaitu sebagai berikut : *Bagaimana Implementasi Kegiatan Creating Shared Values yang di lakukan oleh The Body Shop Indonesia Pada Bidang Pendidikan Non-Formal di daerah Ciputat Indonesia?*

1.2.2 Pembatasan Masalah

Pembahasan penelitian ini akan dibatasi pada implementasi kegiatan *Creating Shared Value* dalam wujud Sekolah Bisa yang di lakukan oleh *The Body Shop Indonesia* mengusung waktu pada tahun 2011 – 2016. Tahun tersebut diambil melihat

¹⁰ Ibid

waktu diresmikannya *Sekolah Bisa!* yaitu pada April 2011 dan masih terus berdiri hingga saat ini. Dari kurun waktu tersebut akan diteliti sejauh mana peran *Sekolah Bisa!* oleh *The Body Shop* Indonesia dalam pendidikan non-formal anak-anak di Ciputat, Tangerang Selatan.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan berfokus pada permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dengan maksud mengetahui dan memahami bagaimana peran kehadiran sebuah MNC dalam kasus ini *The Body Shop* Indonesia dalam bidang pendidikan di daerah Ciputat, Tangerang Selatan. Penulis berharap nantinya penelitian ini dapat berguna untuk diantaranya:

1. Acuan terhadap penyelesaian penelitian mengenai hubungan dari MNC dan kesejahteraan serta kualitas pendidikan masyarakat.
2. Acuan bagi peneliti lain yang ingin membahas fenomena pendidikan dan kesejahteraan masyarakat oleh MNC

1.4 Kerangka Pemikiran

Pada bagian kerangka pemikiran, penulis akan mencoba menjabarkan beberapa konsep dari Hubungan Internasional yang relevan dengan fenomena penelitian yang akan diteliti. Nantinya konsep dan teori ini akan digunakan oleh penulis sebagai alat untuk menjawab pertanyaan penelitian yang hadir selama penelitian ini

disempurnakan. Kerangka pemikiran ini akan menjadi acuan dalam penyelesaian masalah pada penelitian ini.

Pada dasarnya, studi hubungan internasional merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antar aktor yang berada di lintas batas negara. Ilmu ini muncul dikarenakan adanya kesadaran akan luasnya dunia dan besarnya populasi yang menempatinya. Dunia yang dibagi secara politik yang mendudukinya membuat adanya pemisah dalam hubungan antar aktor sehingga hubungan antara aktor ini sangat dipengaruhi pemerintahan seperti apa yang memimpin area dimana aktor-aktor itu berada. Permasalahan mengenai hal ini adalah adanya negara yang bersifat agresif dan mendominasi dunia.¹¹

Hubungan internasional memang pada dasarnya mempelajari hubungan interaksi antar negara. Namun keberadaan kelompok kepentingan lain yang dapat memberi dampak yang besar terhadap “*international society*” juga patut mendapat perhatian. Negara memiliki lima nilai utama yang harus diwujudkan yaitu diantaranya : keamanan, kebebasan, keteraturan, keadilan, dan kesejahteraan.¹² Bila kelima nilai ini dalam perwujudannya bersinggungan dengan nilai yang ingin diwujudkan oleh negara lain, maka saat itu akan terjadi fenomena hubungan internasional yang bersifat kenegaraan. Namun seiringnya waktu, aktor lain seperti teroris, *multinational*

¹¹ R., Jackson, & Sørensen, G. *Introduction to international relations*. (2003). Oxford: Oxford University Press. Hal. 2

¹² Ibid. Hal.3

corporations dan keberadaan organisasi internasional yang merupakan bagian dari “*worlds politics*” juga menarik perhatian studi hubungan internasional.¹³

Bila disimpulkan secara keseluruhan, hubungan internasional dilihat secara umum merupakan ilmu yang mempelajari interaksi antar aktor yang dalam prosesnya membawa pengaruh bagi aktor lain diluar hubungan interaksi tersebut. Aktor-aktor yang dipelajari dapat dikategorikan dari unit terendah yaitu antar-individu, antar-kelompok, negara-negara dan bangsa, wilayah regional dan organisasi-organisasi yang bersifat mendunia.¹⁴

Kehadiran aktor-aktor lain dalam hubungan internasional sebenarnya baru terjadi setelah perang dingin berakhir. Pada saat terjadinya perang dingin, kondisi sistem internasional memperlihatkan sebuah ketertarikan lebih terhadap hubungan antar negara yang berfokus kepada lima nilai dari negara yang tadi telah disebutkan sebelumnya.¹⁵ Saat terjadi perang dingin, sistem internasional terbagi menjadi dua kubu dengan masing-masing kekuatan yang saling menyaingi satu sama lain. Fokus yang besar terhadap hubungan antar negara ternyata menimbulkan ketidakpuasan diantar para studi hubungan internasional yang akhirnya memunculkan peran aktor baru setelah perang dingin berakhir dengan dukungan paham liberalisme.

Liberalisme sendiri merupakan sebuah teori yang hadir dari banyaknya kritik mengenai terlalu terpusatnya pemikiran Realisme yang melihat negara sebagai aktor

¹³ Cynthia Weber.. *International Relations Theory : A Critical Introduction*. (2001) New York : Routledge. Hal 14.

¹⁴ Cynthia Weber. Op, cit. Hal 21

¹⁵ Jackson, R., & Sørensen, G. Op, cit.. Hal. 6

tunggal dimana kegiatan dari sistem internasional hanya terpusat aktor yaitu negara yang terlibat. Sebaliknya di dalam liberalisme, aktor yang dianggap sebagai aktor yang valid bukanlah negara saja tetapi juga mendukung aktor non-state. Hal ini yang menjadi jembatan antara liberalisme dan pluralisme. Liberalisme yang memiliki pemikiran bertolak belakang dengan realisme yang mengutamakan power diatas segalanya. Liberalisme yang memandang masyarakat yang memiliki andil lebih banyak untuk membawa demokrasi liberal pada masyarakat sipil. Dengan negara yang selalu disesuaikan oleh peraturan negara sama sekali tidak membawa demokrasi suara masyarakat sipil. Masyarakat yang kini membawa peraturan sendiri tanpa campur tangan pemerintah atau negara (*leisser hand*).¹⁶

Liberalisme melihat secara positif bagaimana sebenarnya sifat asli manusia. Manusia secara individu memang merupakan makhluk yang sangat mementingkan dirinya dan selalu ingin menang sendiri namun bukan berarti manusia tidak dapat berkerjasama dengan manusia lain dan berdampingan secara sosial untuk mencapai kepentingan pribadinya dengan keuntungan yang lebih dari pada saat berkerja secara sendiri. Liberalisme klasik memiliki empat fokus yaitu kebebasan, kerjasama, perdamaian dan progres. Progres disini yang dimaksud adalah progres secara individual dimana yang dilihat adalah tingkat kepuasan dan kebahagiaan. Karena apa yang dianggap membahagiakan bagi individu saling berbeda-beda, liberalisme

¹⁶ William A Galston, *The Implications Of Value Pluralism For Political Theory And Practice*, 1st ed. (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2004).

melahirkan sebuah pemikiran turunan baru untuk memfokuskan kepada keragaman aktor individu ini yaitu pluralisme.¹⁷

Pluralisme hadir sebagai bentuk kesadaran akan adanya keragaman diantara individu. Keragaman ini dapat dilihat dari bentuk etnis, agama, budaya dan bahasa yang berbeda. Perbedaan antar individu ini membuat munculnya dua kemungkinan. Kemungkinan yang pertama adalah hadirnya keinginan untuk saling memahami atau kemungkinan kedua, yaitu masa depan penuh konflik. Untuk memahami masyarakat sipil melebihi sekedar masyarakat yang tidak ingin dikuasai aturan negara dikarenakan pemikiran pluralisme dimana manusia memiliki perbedaan yang berbeda beda dan keunikannya masing-masing yang menciptakan suatu kejadian yang didasari teori liberal. Perbedaan menurut liberalisme, ada empat hal yang perlu diperhatikan yaitu dari nilai ekspresif masyarakat sipil yang bebas dalam bertindak sehingga membentuk sebuah batasan pembeda. Alasan-alasan ini antara lain adalah yang pertama yaitu untuk mengurangi masalah koordinasi dan konflik antara ragam kegiatan yang sah dan untuk konflik yang tidak bisa dihindari. Kedua, mencegah dan menghukum pelanggar bila diperlukan. Ketiga, untuk menjaga batas variasi sah antara cara hidup. Terakhir untuk mengamankan kondisi, termasuk kondisi budaya dan kemasyarakatan. Namun apa yang membuat Liberalisme ada karena adanya Pluralisme dalam negara. Perbedaan dan keragaman budaya masyarakat yang akan mengangkat solidaritas tinggi dan tempat hubungan politik yang beragam antar

¹⁷. Jackson, R., & Sørensen, G. Op, cit Hal. 96-97

masyarakat sipil dalam teori Liberal.¹⁸ Terdapat sebuah fenomena yang mendukung munculnya rasa pemahaman satu-sama lain yaitu dengan dukungan globalisasi.

Keberadaan globalisasi membuat banyaknya perubahan yang terjadi pada sistem internasional. Globalisasi sendiri merupakan sebuah proses yang memungkinkan setiap individu dapat terhubung terlepas dari letak dan jarak. Globalisasi membuat sebuah ketergantungan antar individu yang terlihat dengan semakin berkembangnya teknologi pada bidang transportasi individu, informasi dan perpindahan benda. Dalam sistem dunia internasional, globalisasi berdampak terhadap kemungkinan negara untuk tidak dapat menggunakan orientasi kekuasaannya dikarenakan mudahnya pihak lain memberi pengaruh pada kehidupan rakyatnya.

Globalisasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut yaitu: penyebaran komunikasi secara global; meningkatnya peran orang biasa dan kompetisi mereka dalam politik global; adanya pasar global; terdapat penyebaran budaya dan juga fenomena konsumeris secara global; adanya bahasa pemersatu yaitu bahasa Inggris; meluasnya permintaan akan kehadiran lembaga-lembaga dan pendirian nilai-nilai demokrasi; jaringan antar-kelompok yang menjadi *core* dari masyarakat sipil global.¹⁹

Terdapat tiga perspektif yang berbeda mengenai globalisasi yang dikemukakan oleh David Held dan beberapa rekannya dalam bukunya yang berjudul “*The Globalization Debate*” yang dikategorikan menjadi *hiperglobalis*, *skeptis*, dan *transformasionalis*. Dari ketiga perspektif tersebut yang menarik perhatian adalah

¹⁸ Galston, William A., (2004). Op. cit, hal 4

¹⁹ Mansbach, R., & Kristen L. Rafferty. *Pengantar Politik Global*. Bandung: Nusa Media. (2012). Hal 888.

hiperbolis. Hiperbolis berasal dari neoliberal dan Marxis yang percaya pada perubahan-perubahan dalam ekonomi global yang mengantarkan dunia kepada era baru dimana unit ekonomi sebatas negara teritorial akan usung. Akan muncul sebuah kelompok baru yang mulai menyebarkan kekuasaannya dan bersemangat untuk bersaing diantara kelompok sejenis. Kelompok ini nantinya akan dikenal sebagai perusahaan-perusahaan transnasional.²⁰

Perusahaan transnasional dapat dilihat sebagai mesin kapitalisme global yang menggerakkan orang untuk memasuki sebuah sistem pertukaran ekonomi yang sangat besar. Perusahaan ini sangat berpengaruh hingga menurut seorang ilmuwan politik bernama Janice Thomson mereka memiliki segalanya hingga kedaulatan. Perusahaan transnasional memiliki pusat di negara asalnya dan memiliki cabang di negara-negara lain baik bermain secara langsung di cabang tersebut atau hanya berinvestasi kepada negara lain tersebut. Pada umumnya, perusahaan transnasional berasal dari negara maju dan bercabang di negara-negara berkembang. Hal yang membuat perusahaan transnasional memilih untuk berkembang dan memiliki cabang di negara berkembang adalah adanya pajak uang rendah, luasnya pasar domestik, dan murahness tenaga kerja.

Perusahaan transnasional memiliki tujuan utama yaitu pencarian laba yang tinggi. Hal ini membuat mereka akan mengutamakan segala cara untuk menghindari hambatan perekonomian. Pandangan neoliberal melihat perusahaan transnasional sebagai pencipta kekayaan dunia dan sumber pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan negara asal perusahaan transnasional yang kebanyakan merupakan

²⁰ Ibid. Hal 892

negara kaya. Perusahaan transnasional juga dalam sisi ini mendapat dukungan dari negara asal sehingga perusahaan transnasional dapat dilihat sebagai penyebar kekayaan dan modernitas.²¹

Namun dalam perkembangannya, mulai bermunculan pendapat yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki kewajiban sosial atas tanggung jawab dari aktivitas bisnis mereka. Dahulu bila kewajiban sosial dilimpahkan seluruhnya sebagai tanggung jawab dari pemerintah, sekarang diharapkan sektor bisnis juga ikut ambil peran dalam bidang kemiskinan, kesehatan dan lingkungan. Dari pendapat ini muncul sebuah praktik yang disebut *Corporate Social Responsibility* atau Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

Definisi dari CSR telah mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Perkembangan ini membuat definisi dari CSR semakin kompleks dan tajam. Secara umum, CSR merupakan sebuah kegiatan sosial yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk konsiderasinya dan tanggungjawabnya terhadap lingkungan sosial. Definisi lain adalah bahwa CSR merupakan perwujudan dari ekspektasi dalam katagori ekonomi, hukum, etika dan diskresioner atau filantropi dari masyarakat kepada sebuah badan organisasi. Keempat katagori ini memang akan terkesan sangat berbeda namun ternyata saling terkait dimana secara singkat hal-hal tersebut adalah kategori-kategori tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat.²²

²¹ Ibid. Hal 640-644

²² Visser, Wayne, Dirk Matten, and Katja Böhrer. *The A To Z Of Corporate Social Responsibility*. 1st ed. Chichester: John Wiley & Sons Ltd. 2007. Hal. 123-125

Untuk memperjelas definisi tersebut, diperlukan penjelasan secara singkat dari masing-masing kategorinya. Pertama, yaitu ekonomi dapat dijelaskan sebagai tanggung jawab dasar dari perusahaan sebagai pelaku bisnis dan unit ekonomi dasar dalam masyarakat. Perusahaan memiliki peran sebagai penyedia barang dan jasa yang diinginkan oleh masyarakat dan menjualnya dengan keuntungan. Melalui asumsi dasar yang dirancang dan difungsikan oleh sistem ekonomi kapitalis ini, perusahaan harus membuat sebuah kondisi ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini berlaku baik di perusahaan tersebut dan di lingkungan dari perusahaan tersebut. Bersamaan dengan kategori ini, perusahaan juga diharapkan untuk mematuhi hukum sebagai sebuah aturan main dasar mengenai bagaimana perusahaan diharapkan berfungsi dalam aktivitas bisnisnya. Masyarakat mengharapkan perusahaan untuk menjalankan aktivitas bisnisnya sesuai dengan hukum yang ada. Hukum ini tidak terpaku dengan hukum yang dibuat oleh pemerintah saja, namun juga dalam artian hukum yang dikodifikasikan sebagai etika.

Tanggung jawab etika dari perusahaan dapat diartikan sebagai harapan masyarakat kepada perusahaan untuk melampaui ketaatannya kepada hukum. Maksudnya adalah perusahaan harus mengikuti norma-norma etika dalam berperilaku, membuat keputusan, dan menjalankan praktek bisnisnya melebihi apa yang tertulis dalam hukum yang berlaku. Terakhir, yaitu tanggung jawab diskresi atau filantropi mewakili sebuah kegiatan sukarela dan peran inisiatif dari perusahaan yang tidak diminta atau dijelaskan bentuknya oleh masyarakat. Terlepas dari tidak adanya bentuk permintaan dari masyarakat, masih terdapat sebuah harapan akan perusahaan

untuk melakukan tanggung jawab ini. Kegiatan ini di langungkan sebagai bentuk keinginan perusahaan untuk terlibat dalam peran sosial yang tidak diharuskan oleh hukum dan juga pula tidak diharapkan dalam aktivitas berbisnis. Secara singkat, kegiatan ini merupakan perwujudan dari peran bisnis dan upayanya dalam membina hubungan dengan berbagai kelompok pemangku kepentingan dengan berperilaku baik.²³

Konsep CSR telah menjadi perhatian selama hampir 50 tahun namun beberapa perusahaan telah lama menjalani konsep tersebut meskipun tidak secara resmi diartikulasikan. Tentunya aktivitas tersebut masih penuh dengan tujuan teruntuk keberlangsungan perusahaan saja dan tanpa maksud sosial lain. Komunitas bisnis juga telah sejak lama memiliki ketertarikan terhadap adanya penghargaan khusus bagi kinerja sosial perusahaan. Contohnya adalah untuk berada di majalah Fortune dan terpampang sebagai perusahaan ‘paling peduli’ atau ‘paling dikagumi’. Selain majalah Fortune ada pula sebuah organisasi yang setiap tahunnya memberikan penghargaan kepada perusahaan yang memenuhi kategori kinerja berjudul ‘tanggung jawab sosial’. Organisasi ini adalah *The Conference Board*. *The Conference Board* setiap tahunnya memberikan penghargaan berjudul ‘*Ron Brown Award*’ sebagai bentuk pengakuan sebuah perusahaan dan kinerjanya dalam bidang sosial. Adanya penghargaan-penghargaan ini selain untuk kepuasan tersendiri juga menjadi pengembang reputasi perusahaan sebagai bentuk perwujudan peran *corporate citizenship*.

²³ Ibid. Hal 123-125

Dari tanggung jawab kategori keempat inilah muncul sebuah kegiatan baru yang dinamakan *Creating Shared Values*. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Michael Porter dan Mark Kramer dalam *Harvard Business Review* pada tahun 2011. Konsep ini dijelaskan sebagai kebijakan perusahaan dan praktek-praktek yang meningkatkan daya saing perusahaan dengan sekaligus memajukan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat dimana perusahaan melakukan aktivitas bisnisnya. Porter dan Kramer berpendapat bahwa laba yang dihasilkan dengan melibatkan nilai bersama memungkinkan masyarakat untuk maju selagi perusahaan juga tumbuh dengan lebih cepat. Mereka juga mengasumsikan bahwa hal ini akan menjadi sebuah pemikiran baru dalam manajemen perusahaan dimana memasukkan isu sosial ke dalam strategi dan operasi perusahaan dan juga sebagai bentuk evolusi baru dari sistem kapitalis.

Terdapat beberapa pendapat terkait CSV dan apa yang membuatnya menjadi sesuatu yang baru dan berbeda dari CSR. Beberapa perbedaannya adalah sebagai berikut berdasarkan wawancara Michael Porter pada tahun 2012:²⁴

- CSR pada dasarnya adalah kegiatan yang diwujudkan dengan mengambil sumber daya dari perusahaan dan menginvestasikannya kedalam sektor-sektor aktivitas bermasyarakat yang baik seperti: daur ulang, pelaksanaan kegiatan sosial, membuat laporan terkait dampak sosial dan lingkungan dari perusahaan dan juga tanggung jawab terhadap karyawan yang bekerja di perusahaan tersebut.

²⁴ Michael Porter and Mark Kramer, "Creating Shared Value," *Harvard Business Review*, January-February. 2011.

Sedangkan CSV ditujukan untuk mengubah cara operasi perusahaan, strukturnya, prosesnya, dan manfaat dalam rangka mewujudkan tiga hasil inti perusahaan.

- Perbedaan mendasar adalah bahwa CSR merupakan sebuah aktivitas yang terpisah dari bisnis, sedangkan CSV adalah tentang mengintegrasikan dampak sosial dan lingkungan ke dalam bisnis dan menggunakannya untuk mendorong nilai ekonomi.
- Pemikiran bisnis yang sudah maju menginginkan perusahaannya menjadi bagian dari solusi untuk mengatasi masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini berdampak sehingga nantinya model inti bisnis adalah mengenai peningkatan kesejahteraan manusia dan keberlangsungan bumi, pengurangan eksternalitas negatif dan pencarian keuntungan.
- Perusahaan multinasional di Eropa dan Amerika Serikat secara perlahan namun pasti mulai mengupayakan CSR dan CSV untuk menyelesaikan masalah global yang kompleks, namun perusahaan multinasional dalam BRIC (Brazil, Rusia, India dan Tiongkok) yang posisi bisnisnya dekat dengan pasar secara cepat memimpin penyelesaian isu-isu sosial seperti kelaparan, kemiskinan, ketimpangan, pengangguran dan perubahan iklim. Mereka mulai meninggalkan CSR dan merangkul CSV sebagai model bisnis yang cerdas, menguntungkan dan berkelanjutan.²⁵

²⁵ Piotr Wójcik, "How Creating Shared Value Differs From Corporate Social Responsibility". *Journal Of Management And Business Administration*. Central Europe 24 (2): 32-55. 2016. doi:10.7206/jmba.ce.2450-7814.168.

Melihat dari perbedaan tersebut, CSV menjadi sebuah model bisnis yang baru bagi perusahaan untuk berperilaku baik selagi mencari keuntungan yang baik pula serta berkembang bersama-sama dengan masyarakat. Perubahan-perubahan ini dapat diwujudkan dalam beberapa faktor seperti pemberantasan kemiskinan, kelaparan, ketimpangan, pengangguran dan isu-isu sosial lainnya. Dalam hal tersebut, perusahaan dapat mewujudkannya dengan beberapa aktivitas pada bidang sosial seperti peningkatan pendidikan, kesehatan, dan keberlangsungan bumi sebagai sebuah planet sumber kehidupan.

Permasalahan yang sering kali difokuskan oleh perusahaan adalah mengenai kemiskinan. Kemiskinan, oleh *United Nation on Educational, Scientific and Cultural Organization* dapat diartikan dalam dua kategori yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Perbedaan dari kedua kategori terletak pada tolak ukur penilaian kemiskinannya. Kemiskinan Absolut menggunakan tolak ukur jumlah uang yang secara standar harus dimiliki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti pangan, sandang dan pakaian. Sedangkan bila Kemiskinan Relatif mengukur dari standar lingkungan sosial yang ada. Bila penghasilan seseorang berada di bawah penghasilan rata-rata dari masyarakat di lingkungannya maka orang tersebut akan masuk dalam kategori miskin.²⁶

²⁶ "*Poverty | United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*". www.unesco.org. Diakses pada 18 Desember 2016

Kemiskinan mengarah pula kepada permasalahan yang lain dimana kekurangan material dapat menutup kemungkinan seseorang untuk mengakses pendidikan, kesehatan dan lainnya. Padahal faktor ini penting bagi mereka agar dapat lepas dari kemiskinan dan tidak tertahan dalam siklus dengan rantai kehidupan yang sama. Konsep dari pendidikan yang akan digunakan pada penelitian ini berdasar kepada pandangan seorang ahli yaitu M.J. Langeveld dimana pendidikan merupakan sebuah kegiatan dan proses pendewasaan. Pendidikan mencakup membantu seorang anak untuk siap memasuki dunia kehidupan yang sebenarnya, mengajarkan kemandirian, kedewasaan, dan tanggungjawab moral.²⁷

1.5 Kajian Pustaka

Pada bagian kajian pustaka ini, penulis akan menjelaskan beberapa literatur yang penulis ambil sebagai bantuan untuk menyelesaikan penelitian ini. Ketiga buah literatur ini memiliki hubungan yang erat dengan permasalahan yang sedang penulis teliti. Namun bukan berarti didalam literatur tersebut terdapat jawaban mutlak akan apa yang penulis teliti.

1.5.1 Kondisi Pemerataan Pendidikan di Indonesia

Literatur pertama yang penulis ambil sebagai acuan adalah sebuah tulisan ilmiah hasil karya Eka Rezeki Amalia yang berjudul “Kondisi Pemerataan Pendidikan di

²⁷ Langeveld, M. J. *The Columbus*. 1st ed. Basel: S. Karger, 1969.

Indonesia". Tulisan ini dimulai dengan membahas latar belakang dimana diperlukannya sebuah peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk mempersiapkan Indonesia dalam fenomena pergeseran ekonomi sebagai pengaruh dari globalisasi. Perekonomian yang sudah bergeser dari tradisional menjadi industrial meminta adanya kemampuan lebih dari SDM Indonesia agar tidak kalah dalam persaingan internasional.²⁸

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia dapat dinilai dari pendidikan yang masyarakat dapat akses. Sejauh ini pemerataan pendidikan sudah menjadi kendala utama bagi negara-negara berkembang. Kebanyakan akses untuk pendidikan hanya tersebar dan mudah digapai di kota-kota besar saja. Semakin terpelosok semakin sulit.

Literatur ini mengupas dari awal pengertian pemerataan pendidikan, dasar dari pemerataan pendidikan di Indonesia hingga kondisi pemerataan pendidikan di Indonesia saat ini. Karya ilmiah ini diakhiri dengan adanya kesimpulan dimana ditemukan pertama, bahwa pendidikan di Indonesia sayangnya masih belum merata secara maksimal. Hal ini didasari ditemukannya banyak wilayah yang masih kekuarangan akses pendidikan. Kalaupun ada, standar pendidikan tersebut akan sangat berbeda dan jauh dibawah standar pendidikan di perkotaan. Kedua, upaya-upaya pemerintah memang telah terlihat dan tidak dapat dipungkiri keberadaannya.

²⁸ Eka Rezeki Amalia. 2007. Kondisi Pemerataan Pendidikan di Indonesia. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.

Namun sayangnya upaya tersebut belum membuahkan hasil yang maksimal dan terkesan kurang efektif.²⁹

1.5.2 Upaya The Body Shop dalam Mendukung Penerapan Prinsip Fair Trade di Bidang Lingkungan dalam Aktivitas Bisnisnya

Literatur kedua yang akan dibahas adalah sebuah karya literatur mengenai “Upaya The Body Shop dalam Mendukung Penerapan Prinsip Fair Trade di Bidang Lingkungan dalam Aktivitas Bisnisnya” karya Putu Wahyu dan kawan-kawan. Tulisan ilmiah ini berangkat dari ketertarikan para penulis dengan adanya kebutuhan lebih dari masyarakat terhadap produk-produk kecantikan. Ketertarikan yang lebih ini membawa perusahaan penyedia barang tersebut menjadi berlomba-lomba memperlihatkan keunggulannya masing-masing.³⁰

Pada kasus ini, The Body Shop menjadi sebuah perusahaan yang mendukung adanya prinsip *fair trade* yang mana menginginkan adanya keuntungan yang didapatkan oleh semua pihak. The Body Shop dan upayanya dalam mendukung hal ini sudah diperlihatkan selama beberapa dekade terakhir baik dalam aktivitas berbisnisnya maupun dari nilai-nilai dan prinsip yang dianut oleh perusahaan tersebut. Katakan saja contohnya adalah aktivitas perlindungan hutan dari pengalihfungsian lahan oleh Kuapa Kokoo, produsen kakao untuk The Body Shop atau perlindungan

²⁹ Ibid.

³⁰ Putu Wahyu Mila Sari, dkk. _____. *Upaya The Body Shop dalam Mendukung Penerapan Prinsip Fair Trade di Bidang Lingkungan dalam Aktivitas Bisnisnya*. Bali : Universitas Udayana.

hutan dari pengalihfungsian lahan oleh Candela, produsen minyak kacang Brazil untuk The Body Shop.

Pada perkembangannya, The Body Shop telah memperlihatkan adanya pembuktian atas prinsipnya dan terlihat akan terus mendukung upaya pelestarian lingkungan. Hal ini juga didukung oleh adanya nilai lingkungan dari beberapa nilai utama prinsip The Body Shop sebagai sebuah entitas bisnis. Karenanya, tidak hanya dukungan pada fair trade, The Body Shop juga melakukan pelestarian lingkungan dalam produksi barang-barang kecantikannya seperti minimalisasi emisi hasil aktivitas produksi.³¹

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam menyempurnakan penelitian mengenai implementasi *Creating Shared Value* oleh perusahaan multinasional dengan studi kasus *The Body Shop* Indonesia akan dilakukan secara kualitatif deskriptif. Metode ini penulis nilai sebagai metode yang tepat agar pengukuran dapat dijalankan dengan efektif dan tepat sasaran dan juga agar

³¹ Ibid.

pengembangan konsep dan penghimpunan fakta tidak dengan melakukan pengujian hipotesis semata.³²

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Data ini didapatkan melalui teknik wawancara secara langsung dan dengan penelitian secara langsung kepada pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan masalah. Sebagai pelengkap, penulis juga akan menggunakan studi literatur, studi kepustakaan dan studi dokumen dengan membaca buku, jurnal, surat kabar dan media lain seperti internet dan *website* resmi yang terpercaya.³³

1.7.Sistematika Pembahasan

Pada bab II dalam penelitian ini akan dijabarkan secara jelas aktor dari permasalahan yang dibahas ini yaitu *The Body Shop* Indonesia. Pembahasan ini akan dimulai dari sejarah dan biografi umum *The Body Shop* sebagai sebuah perusahaan transnasional. Pada bab ini akan dibahas pula *core* perusahaan *The Body Shop* baik secara internasional maupun cabangnya yang ada di Indonesia. Bab ini akan diakhiri dengan penjabaran aktivitas *The Body Shop* dalam bidang pendidikan.

³² Jonathan Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu

³³ Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, 2010. *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*. Penerbit Prenada Media Group : Jakarta.

Pada bab III penulis akan menggabungkan kedua hal dan mencari titik temu untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pertama-tama penjabaran mengenai *Sekolah Bisa!* yang akan penulis coba jabarkan selengkap mungkin. Lalu diikuti analisis mengenai output aktivitas tersebut.

Penelitian akan diakhiri dengan adanya Bab IV yang merupakan bab terakhir dan akan berisi kesimpulan dari penelitian ini. Pada bab terakhir, penulis akan mencoba menyimpulkan dan menarik garis utama untuk menjawab pertanyaan penelitian secara lengkap. Karenanya Bab V akan berisi bahan-bahan dari Bab I hingga Bab IV secara ringkas.